

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, setiap pulau di Indonesia mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Hasil pemikiran, cipta, rasa dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.

Tradisi merupakan kebiasaan, suatu aktivitas turun temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi juga berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.¹

Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai sesuatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca do'a dan mengingat kepada Tuhan yang Maha Esa, serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat gaib.²

Di Pulau Jawa terdapat banyak sekali peninggalan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, yang bisa berwujud benda seperti candi-candi, tempat peribadatan, patung atau bangunan

¹Edward Shils, dkk., *Elit Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi, 1981) hlm. 12.

²Koenjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hlm. 322

yang lain, sedangkan peninggalan berupa adat dan tradisi berwujud upacara seperti upacara kematian, upacara sedekah laut, upacara keagamaan dan lain sebagainya.

Kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep dan simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting di Indonesia. Berbicara mengenai kebudayaan, kebudayaan adalah buah budi manusia dalam hidup bermasyarakat.³

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat berbeda. Mereka seluruhnya masih memegang budaya asli dengan beberapa isme seperti animisme dan dinamisme.⁴

Proses penyebaran agama Islam di Nusantara tidak terlepas dari proses akulturasi budaya, sehingga ajaran agama Islam yang dibawa para wali dengan mudah diterima oleh masyarakat. Dalam mendakwahkan agama Islam mereka menggunakan cara dengan berusaha memasukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya Jawa Pra-Islam. Hal itu berakibat agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Para Da'i atau penyebar agama Islam tidak pernah berdakwah melalui kekerasan dan permusuhan, melainkan melalui kedamaian, adaptasi dengan budaya lokal sehingga lambat laun berbentuk kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan keaslian kebudayaan tersebut.

Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat

³ Andrea, *Definisi Kebudayaan Menurut Beberapa Ahli*, (coretanandrea.wordpress.com/2013/11/03/definisi-kebudayaan-menurut-beberapa-ahli; 2013) diakses pada 29 November 2017, 11:55

⁴Abdul Karim, *Islam Nusantara*(Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007)

disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan mesjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian.⁵

Patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia.

Tradisi dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang ideal. Seperti halnya dengan ilmu dan agama. Ilmu dan Budaya juga berproses dari belahan otak manusia. Ilmu berkembang dari otak kiri yang berfungsi membangun kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan teknologi. Seperti halnya dengan tradisi, termasuk kedalam salah satu kebudayaan daerah yang harus kita lestarikan. Harapannya adalah agar tidak membiarkan dinamika kebudayaan itu berlangsung tanpa arah, bisa jadi akan ditandai munculnya budaya-sandingan (*Sub Culture*) atau bahkan budaya tandingan(*Counter-Culture*) yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan, sebab dengan terbengkalainya pengembangan kebudayaan bisa berakibat terjadinya kegersangan dalam proses pengalihannya dari satu generasi ke generasi bangsa selanjutnya.

Berbicara mengenai Tradisi, Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kehidupan masyarakat atau informasi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat hilang maupun punah.

Tanah air Indonesia, yang terdiri dari pulau-pulau, suku-suku bangsa, dan bahasa-bahasa daerah terdapat berbagai adat-istiadat yang kemudian diatur dan ditata oleh masyarakat

⁵Kuntowijoyo. *Paradigma*. (Mizan, cet. III, 1991)hal. 92.

pendukungnya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang didambakannya. “Suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut satu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.⁶

Di dalam masyarakat Jawa misalnya, adat-istiadat yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya.⁷ Pada umumnya, upacara tradisi mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan kepada leluhur.⁸

Aktivitas ialah kegiatan yang sering dilakukan baik fisik maupun non fisik. Nadran atau Sedekah Laut ialah kegiatan mengeluarkan atau menyumbangkan sebagian hasil dari penangkapan nelayan. Nadran merupakan tradisi turun menurun yang di laksanakan oleh masyarakat pesisir laut dengan tujuan sebagai rasa syukur atas hasil yang peroleh selama melaut. Tradisi upacara nadran atau pesta laut ini sudah menjadi kebudayaan khas masyarakat pesisir yang sudah berlangsung sejak lama. Masyarakat pesisir kabupaten Cirebon dengan daerah lainnya memiliki perbedaan dalam proses pelaksanaan sedekah laut. Masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri. Di beberapa daerah pantai utara, upacara nadran dilaksanakan setelah memasuki bulan muharam atau tahun baru islam (*hiriyah*).

Namun seiring perubahan zaman, upacara nadran ini berlangsung sepi. Acara biasanya berlangsung selama satu sampai dua minggu pertahunnya, semua warga berkumpul di tempat yang sudah ditentukan. Sedangkan di beberapa daerah, pelaksanaan pesta laut 1 kali dalam satu tahun

⁶Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta Jakarta, 1990, hal. 146.

⁷Darmolo. 2002. *Sosial Hunabora, Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka tinjauan sosiokultural masyarakat Jawa*. Depok.

⁸ Rini Iswari dkk, *Pengkajian dan Penulisan Upacara Tradisional Di Kabupaten Cilacap* (Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan 2006), hlm 59

atau 1 kali dalam empat tahun. Diawali dengan Tahlil bersama, Tasyakuran sampai pementasan kesenian-kesenian tradisional Cirebon (*cirebonan*) yang di perankan/ikuti oleh anak-anak dan pengunjung kompleks Makam Sunan Gunung Djati.

Aktivitas Sedekah Laut yang dilakukan di desa Astanajapura merupakan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan baik aktivitas tradisi maupun ke religian, Pencampuran adat budaya masyarakat setempat dengan agama Islam sangat baik. Karena di sela-sela Upacara Tradisional (prosesi sedekah laut) diselipkan Doa-doa sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT dengan limpahan hasil penangkapan ikan yang melimpah. Selain sedekah laut, masyarakat desa melakukan tradisi nadran (*ruuwatan bumi*) yang hasilnya didistribusikan untuk kaum yang membutuhkan, hal tersebut senada dengan ajaran agama Islam untuk saling tolong menolong dalam segala aspek kehidupan.⁹

Selain itu masyarakat sangat mengapresiasi dengan adanya tradisi sedekah laut yang ada di desa Astana ini, Dorongan agar manusia berhasil di dalam kehidupan dunia dijelaskan oleh Alquran Surat Al-Qashas: 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S.28: 77).

⁹ Hasil Wawancara dengan Warga Masyarakat setempat Zaenal, 24 april 2016, pukul 10.00

Masyarakat Desa Astanajapura sangat setuju dengan diadakannya nadran ini, mereka beralasan bahwa sedekah laut mendatangkan pengunjung lebih banyak. Karena selain ziarah, pengunjung datang untuk mengikuti sedekah laut dan membeli sedikit banyaknya barang yang dijajakan di stand bazar yang sudah disediakan.

Tradisi nadran atau Upacara Laut diselenggarakan setiap tahunnya sebagai rasa bersyukur dan terimakasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezeki berupa kekayaan laut yang melimpah kepada para nelayan bulan Muharam (tahun Islam). Dipilih bulan Muharram, karena bulan Muharram merupakan bulan awal tahun Islam, merupakan bulan untuk mensucikan diri dan pikiran, agar dalam menapaki bulan-bulan berikutnya dalam tahun yang berjalan.

Tradisi nadran sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional Jawa Barat, penuh dengan simbol dan makna filosofis bagi kehidupan. Simbol-simbol yang terdapat dalam ruwatan, muladari perlengkapan, sesaji atau sesajen, sampai pada cerita yang ditampilkan sangat menarik untuk dikaji. Makna filosofinya penuh dengan nilai-nilai etis yang bermanfaat bagi media penanaman budi pekerti kepada masyarakat. Masyarakat Cirebon yang masih meyakini nilai-nilai tradisi, selalu berusaha untuk melestarikan. Dengan jalan itulah akan diperoleh ketenteraman lahir maupun batin bagi para orang tua terhadap anak-anaknya, karena telah melaksanakan amanat dari leluhurnya. Ruwatansukêrta dimaknai sebagai media menghilangkan khawatir, media mensucikan anak-anak dari ancaan Bathara Kala, serta membangun sugesti masyarakat.

Masyarakat desa Astanajapura mayoritas memiliki madzhab Ahli Sunnah Waljama'ah, sedangkan bagi masyarakat yang memiliki madzab lain, tidak melarang maupun tidak ada unsur paksaan untuk mengikuti upacara Tradisi Sedekah Laut ini. Bahkan para Tokoh-tokoh yang ada di desa Astanajapura ini menyetujui atau ikut berpartisipasi dalam upacara adat.¹⁰

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Warga Masyarakat setempat Zaenal, Cirebon 24 april 2016 pukul 13.00

Sebelum prosesi upacara Tradisi nadran dilakukan, biasanya terlebih dahulu diawali dengan Tahlilan masal. Dimana tahlilan ini di ikuti oleh masyarakat desa astana dan pengunjung yang mengharapkan kelancaran selama prosesi sedekah laut ini.

Tujuan dilaksanakan Adat Istiadat Upacara Sedekah Laut selain ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, juga sebagai *tolak bala* serta ungkapan penghormatan kepada leluhur. Di kabupaten Cirebon pelaksanaan Sedekah Laut masih banyak dilakukan, tetapi tatacara pelaksanaannya sudah beraneka ragam, hal tersebut tergantung dari letak wilayah dan kondisi masyarakat.

Penyelenggaraan Upacara Adat Sedekah Laut di ikuti oleh Masyarakat desa Astana, para tokoh, dan pengunjung kompleks makam Sunan Gunung Jati. Jalannya Upacara ini dikordinir oleh juru kunci (kuncen) kompleks makam sunan gunung jati. Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah Laut sudah diketahui dan disetujui oleh Kepala Desa Astanajapura.

Proses pelaksanaan nadran pra dan pasca datangnya islam hampir sama, hanya saja dalam proses kelengkapan hidangan dan hiburan disesuaikan dengan tingkat kemampuan nelayan atau tengkulak. Hampir seluruh masyarakat ikut andil memeriahkan tradisi ini, bahkan para pedagang pun ikut serta. Baik pra maupun pasca datangnya Islam, kedua masa ini berupaya melestarikan tradisi dan sebagai media hiburan bagi masyarakat tanpa meninggalkan pesan moral para pendahulunya. Namun, terkadang Nadran dijadikan sarana untuk berfoya-foya bahkan ada kecenderungan bahwa tradisi nadran lebih banyak dalam bentuk campur sari, dangdutan sampai mengarah kepada kemaksiatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian tradisi yang ada di Desa Astana. Dengan judul: “Aktivitas Tradisi nadran Desa Astanajapura Tahun 2015”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diajukan akan diteliti oleh penulis diuraikan dan dibatasi ke dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana Proses Tradisi Nadran di Desa Astanajapura 2015 ?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas tradisi nadran desa astanajapura 2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang direncanakan ini berdasarkan perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses tradisi nadran di desa Astanajapura tahun 2015
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nadran di desa Astanajapura tahun 2015

D. Kajian Pustaka

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yakni yang bersifat *penemuan*, *pembuktian*, dan *pengembangan*. *Penemuan* karena data yang diperoleh dari hasil penelitian itu adalah data yang benar-benar baru dan sebelumnya belum pernah ada. *Pembuktian* berarti data yang dieperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. *Pengembangan*, hasil dari penelitian merupakan pendalaman dan perluasan pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2007: 81).

Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah adalah salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa

kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni: menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu; menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada; dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Kerlinger, 2006: 17).

Pembahasan mengenai upacara adat penulis akui sudah banyak kita jumpai terutama dalam penelitian-penelitian skripsi khususnya di Jurusan Sejarah Peradaban. Sejarawan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah biasanya benar-benar dimulai dari nol. Topik-topik sejarah yang menjadi kajiannya biasanya akan dikenal oleh sejarawan terlebih dahulu lewat bacaan-bacaannya.¹¹ Bacaan-bacaan ini juga biasanya berupa sumber-sumber sekunder seperti buku-buku. Buku-buku tersebut juga dapat merupakan kajian terdahulu, sehingga perlu diadakan suatu review yang mengungkapkan isi buku secara umum dan apa kekurangan dari buku tersebut.¹²

Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan dan mempunyai alasan mengapa penelitian tentang obyek tersebut harus dilakukan.¹³ Pembahasan mengenai : “Aktivitas Tradisi nadran Desa Astanajapura Tahun 2015” sejauh penulis ketahui belum ada yang menulisnya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi model dari penelitian ini yang akan memperkaya tulisan ini dengan informasi-informasi yang penting. Sejumlah karya terdahulu ini juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Karya-karya tersebut diantaranya adalah: pertama, karya dr. Heriyana Agustina, Nilai-Nilai Filosofi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon.. Buku ini membahas secara detail mengenai upacara nadran (sedekah laut). Adapun buku kedua yang di jadikan model dalam

¹¹ Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007, hal: 72

¹² Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999), hal. 61.

¹³ Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. (Jawa Barat: YMSI, 2007), hal. 83.

penulisan ini ialah karya buku Abdul Ghoffir Muhaimin, *Islamic Tradition Of Cirebon*. Buku ini memperkenalkan metode pendekatan sejarah total atau *total history*. Penelitian seperti ini disebut dengan sejarah total, yang mana akan membicarakan unsur-unsur masa lampau yang kemudian membentuk peradaban mereka kini.

Buku ini membahas tentang sistem kesenian dan kebudayaan religi yang ada di wilayah Cirebon, baik yang masih ada maupun yang hampir hilang. Buku ini sangat membantu peneliti karena telah menginspirasi peneliti dan memberikan gambaran umum mengenai sejarah total, sehingga buku ini menjadi model dalam penelitian ini.

Buku-buku di atas sangat membantu peneliti karena telah menginspirasi peneliti dan memberikan gambaran umum mengenai sejarah total, sehingga buku ini menjadi model dalam penelitian ini.

Dalam Jurnal yang berjudul Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran Di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara) yang disusun oleh Dr. Munir Subarman, M.A. menjelaskan deskripsi makna nadran dan factor-faktor yang mempengaruhi perubahan social dalam upacara ritual nadran di masyarakat pantai utara Cirebon, Khususnya di Desa Astana. Perubahan dalam pelaksanaan upacara nadran memiliki makna menghilangkan kultus terhadap upacara nadran. Nadran pada masa kini hanya sebagai hiburan rakyat nelayan. Hal tersebut tidak asing lagi karena islam melalui budaya dan adatnya bermaksud menjadi sarana pengalihan adat hindu menuju islam.

Terakhir buku yang di jadikan rujukan oleh penulis ialah berjudul Kecamatan Astanajapura Dalam Angka Tahun 2015 yang ditulis oleh tim BPS (Badan Pusat Statistik) kabupaten Cirebon. Dalam buku ini memuat data - data dari berbagai kegiatan statistik yang adadan disajikan dalam

bentuk angka, yang bersumber dari berbagai Dinas /Instansi yang ada di Kecamatan Astanajapura.¹⁴

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan metode penelitian yang akan dipakai pada tulisan ini adalah memakai Metode Penelitian Sejarah, adapun pengertian dari metode itu sendiri ialah berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵ Selanjutnya pengertian dari Penelitian itu sendiri ialah sebagai suatu kegiatan ilmiah merupakan aspek penting bagi kehidupan suatu manusia.¹⁶ Serta dilengkapi dengan pengertian dari Sejarah itu sendiri yaitu mulla-mula berasal dari bahasa Arab “syajara”, artinya terjadi, “syajaratun” (baca : syajarah) artinya pohon kayu. Pohon menggambarkan pertumbuhan terus-menerus dari bumi ke udara dengan mempunyai cabang, dahan dan daun, kembang atau bunga serta buahnya. Memang di dalam kata sejarah itu tersimpan makna pertumbuhan atau kejadian.¹⁷

Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa adanya sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah berupadana yang kemudian melalui proses analisis untuk menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan terna permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah memerlukan kreatifitas, irnajinasi yang kuat, dan rnultirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.¹⁸

¹⁴ Astanajapura Dalam Angka Tahun 2015, tim badan pusat statistik, Kabupaten Cirebon

¹⁵ Falah, A. (2009). *Materi Dan Pembelajaran STAIN Kudus*. Kudus. Hal. 10.

¹⁶ Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bandung: UPI. Hal. 14.

¹⁷ Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

¹⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Hal. 6.

Maka jelaslah dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau, bertujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Pengiasahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio.laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.¹⁹ Untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lalu yang terdiri empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²⁰

Adapun penelitian sejarah ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G. J. Reiner (1997: 113), *heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, *heuristik* tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. *Heuristik* seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.²¹ *Heuristik* artinya *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu baru menemukan.

¹⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hal. 6.

²⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), Hlm. 32.

²¹ Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal. 55.

Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber.²²Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Pada tahapan ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda ataupun sumber lisan.²³ Pada tahapan ini, penulis berusaha mencari dan menghimpunan sumber-sumber yang dianggap relevan dan *credible* dengan bidang kajian atau topik yang akan dibahas.

Penulis melakukan observasi langsung kelapangan dengan cara mencari buku-buku yang memiliki relevansi dengan objek yang akan diteliti, baik berupa informasi tentang objek, maupun yang terkait dengan model penulisan, sehingga penulis memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti tersebut. Untung menunjang sumber-sumber lainnya, penulis mencoba mengadakan kunjungan ke beberapa wilayah, kemudian menggunakan pendekatan secara personal dan mendatangi tempat-tempat yang menjadi objek penelitian, seperti perpustakaan Daerah, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas, Perpustakaan Uin Sunan Gunung Djati Bandung, mengunjungi kuncen (juru kunci) daerah, Lurah (kepala desa), Ketua Pelaksana Upacara adat , wawancara dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Tokoh-tokoh Agama setempat dan beberapa masyarakat sekitar.

Akhirnya penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut meskipun masih ada kekurangan. Sumber dalam sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, pertama sumber primer, yaitu sumber dari kesaksian orang yang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa itu. Yang kedua

²² Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 29.

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 49.

yaitu sumber sekunder, yaitu sumber yang berupa berbagai ungkapan tentang peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.²⁴

Sumber dalam sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, pertama sumber primer, yaitu sumber dari kesaksian orang yang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa itu. Yang kedua yaitu sumber sekunder, yaitu sumber yang berupa berbagai ungkapan tentang peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.²⁵ Sumber-sumber tersebut yaitu:

a. Sumber Primer

Suatu prinsip dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber-sumber primer. Sumber primer yaitu sumber dari kesaksian orang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa itu.²⁶

Adapun yang dijadikan sumber primer yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah sumber yang berupa hasil dari tulisan-tulisan dan kesaksian orang lain langsung yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, kronik catatan yang terkait dengan peristiwa ini. Adapun sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, akta, dan buku diantaranya yaitu:

²⁴ Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah. 1984, hal, 37-38.

²⁵ Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah. 1984, hal, 37-38.

²⁶ Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, 1984) hlm. 37-38.

- 1) Buku yang berjudul Nilai-Nilai Filosofi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon yang ditulis Dr. Heriyana Agustina di dalamnya memberi informasi mengenai aktivitas tradisi nadran.
 - 2) Katalog BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Cirebon Dalam Angka 2015 yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Cirebon termasuk sumber primer karena memaparkan kondisi umum Kabupaten Cirebon, khususnya Desa Astanajapura yang menjadi lokasi penelitian penulis.
 - 3) Foto aktivitas tradisi nadran (sedekah laut) tahun 2015. Sumber ini diperoleh saat peneliti terjun kelapangan di desa Astanajapura. Sumber ini memberi informasi peneliti mengenai aktivitas tradisi nadran (sedekah laut) di desa Astanajapura zaman sekarang.
 - 4) Video aktivitas nadran (sedekah laut) di desa Astanajapura tahun 2015. Sumber ini diperoleh saat peneliti terjun kelapangan pada saat aktivitas tradisi hajat bumi. Sumber ini sangat memberi informasi peneliti mengenai aktivitas tradisi nadran (sedekah laut) di desa Astanajapura.
2. Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancara oleh sejarawan.²⁷ Sumber ini didapat dari hasil wawancara dengan masyarakat dan pengunjung yang menghadiri tradisi upacara laut, diantaranya:

- 1) Zaenal Abidin 48 tahun sebagai juru kunci dan saksi langsung di acara Sedekah laut merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun

²⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102.

kegiatan-kegiatan ini Zaenal Abidin menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut hingga usai. Sehingga Zaenal Abidin mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Zaenal Abidin juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya, meskipun ada beberapa hal yang tidak terlalu mempublikannya.

- 2) Nuril Anwar S.T, 48 tahun Kepala Desa. Nuril Anwar merupakan sumber primer karena pada waktu aktivitas tradisi hajat brelangsung, Nuril Anwar menyaksikan dan mengikuti kegiatan-kegiatan tradisi ini sehingga mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Nuril Anwar juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya.
- 3) Maulud Makhfudi, 51 tahun sebagai Dewan Kemakmuran Masjid Al Mustajabah Desa Astanajapura merupakan sumber lisan karena pada saat aktivitas sedekah laut, Maulud Makhfudi menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini.
- 4) Sinarto 54 tahun sebagai Dewan Kemakmuran Masjid Al Mustajabah Desa Astanajapura merupakan sumber lisan karena pada saat aktivitas sedekah laut, Maulud Makhfudi menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini.
- 5) Mohammad Yusuf 27 tahun sebagai masyarakat sekitar merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Nadran (sedekah

laut) ini Mohammad Yusuf menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Mohammad Yusuf juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya.

- 6) Gigi Priadji 25 tahun, selaku pengunjung merupakan sumber lisan. Gigi Priadji mengikuti dan menyaksikan acara tersebut hingga usai. Lalu dokumentasi yang diabadikannya dijadikan sumber lain oleh penulis.
- 7) Ema Ningsih, 64 tahun, sebagai warga sekitar merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan tradisi nadran ini Ema Ningsih menyaksikan dan mengikuti acaranya, sehingga Ema Ningsih mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya, meskipun ada beberapa hal yang beliau tidak di publikasikannya dikarenakan lupa dikarenakan sudah lanjut usia.
- 8) Hasanudin 48 tahun selaku budayawan Cirebon, di tempat aula sanggar seni Kencana Ungu, Cirebon.

b. Sumber Sekunder

Untuk sumber sekunder berupa buku, penulis dapatkan beberapa dari perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Umum Kabupaten Cirebon dan beberapa koleksi pribadi. Buku-buku tersebut berisi tentang hal-hal yang bersangkutan dengan judul penelitian yang diteliti. Selain itu, sebagai pendukung penelitian terkait dengan aspek teoritik dan pendekatan kajian. Buku-buku tersebut diantaranya:

1. Dr. Munir Subarman, M.A, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran Di Desa Astana, Srabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara) tahun 2008
2. Mohammad Isfironi dan Dian Permata Sari, Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon tahun 2010
3. Abdul Ghoffir Muhaimin. Dalam bukunya yang berjudul The Islamic Tradition Of Cirebon tahun 2014
4. P.S. Sulendraningrat. Sejarah Cirebon sebagai salah satu bukunya Sejarah Cirebon Tahun 1985
5. Purwadi, dengan buku yang ditulisnya berjudul Upacara Tradisional Jawa
6. Arifuddin Ismail, bukunya berjudul Agama Nelayan (Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal) tahun 2012

2. Kritik

Sebuah karya ilmiah tidak bisa ditulis berdasarkan khayalan atau imajinasi belaka, tapi harus ditulis atas dasar yang kuat dan dapat dipertanggung jawabkan. . Tahap kritik berfungsi sebagai pemverifikasi dan penguji sumber-sumber yang didapatkan dengan hasil apakah sumber itu layak digunakan atau tidak.

Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Pada tahapan kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.²⁸ Sedangkan Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber.

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, koraborasi, yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber di kritik dan telah melewati tahap koraborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Tentunya dengan melakukan kritik ini diharapkan dapat tersaji informasi yang akurat dan kredibel.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).²⁹ Kritik ekstern ini digunakan untuk

²⁸ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical explanation)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013), hal 77

²⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), Hlm. 84.

meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks atau melihat langsung objek kajian.³⁰

1. Sumber Tertulis

Kritik ekstern yang dilakukan pada sumber primer berupa sumber tertulis yang terdiri dari dokumen yaitu:

- 1) Buku hasil tulisan Abdul Ghoffir Muhaimin yang berjudul *The Islamic Tradition Of Cirebon*. Buku ini merupakan sumber primer karena menjelaskan tentang budaya nyadran yang masih dilaksanakan di daerah Cirebon.
- 2) Dr. Heriyan Agustina yang berjudul *Nilai-Nilai Filosofi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon*. Buku ini lebih spesifik menjelaskan guna dan nilai-nilai filosofi dalam upacara laut (nyadran).

2. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.³¹ Kritik intern merupakan proses untuk menguji keabsahan sumber yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal: Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), Hlm. 77.

³¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), Hlm. 91.

sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbokasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.³²

3. Interpretasi

Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektivitas itu diakui namun subjektivitas itu tetap harus dihindari.³³ Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada. Oleh karena itu, penulis harus mengambil jarak dengan sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.³⁴

Interpretasi juga merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.³⁵

Berdasarkan penjelasan mengenai interpretasi diatas bahwa mengenai aktivitas sedekah laut di desa astana itu adalah untuk berinteraksi agar manusia dengan individu, atau manusia

³² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), Hlm. 80.

³³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013, hal, 78

³⁴ Garraghan, Gilbert J, *A Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press. 1947), hal, 321-337.

³⁵ Kosim, E. 1984. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah. 1984, hal, 30.

dengan kelompok. Dimana bentuk interaksi itu sendiri yaitu dalam bentuk aktivitas tradisi yang dilakukan oleh para masyarakat, tingkah laku manusia disertai dengan adanya perwujudan yang nyata. Dengan tradisi adat yang terdahulu menjadi kekhawatiran bagi sebagian elemen masyarakat yang masih peduli terhadap nilai-nilai budaya tradisional di Kabupaten Cirebon.

Kemasyarakatan dari sudut fungsinya adalah sebagai suatu jaringan proses-proses hubungan antara manusia dan kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut dan pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya.³⁶ Dan masyarakat dan lingkungan fisik bersama-sama maju dalam proses evolusi.³⁷

4. Historiografi

Historiografi adalah merangkaian fakta beserta maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah, kedua sifat uraian itu harus tampak karena kedua tadi merupakan bagian ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus sejarah sebagai ilmu.³⁸

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik.

³⁶ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hal, 173.

³⁷ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal, 127.

³⁸ Sulasman. *Metode Penelitian...*, hal. 148.

Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan demikian tahapan yang di atas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.³⁹ Menurut Gottschalk, historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32-33).

Dalam tahapan Historiografi penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pada tahapan yaitu membahas pendahuluan yang didalamnya menguraikan beberapa kelompok mengenai: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian yang meliputi dari heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi

BAB II. Pada tahapan ini d ipaparkan pembahasan mengenai desa Astanajapura. Mulai dari letak geografis, demografis, pembahasan mengenai budaya dan religi masyarakat desa Astanajapura, serta pembahasan tentang kemunculan Nadran (Sedekah Laut) pra dan pasca masuknya Islam.

Bab III. Pada tahapan ini ialah pembahasan mengenai proses pelaksanaan Tradisi nadran (Sedekah Laut), serta menjelaskan nilai-nilai yang terkandung pada sesaji dan kegiatan tersebut.

Bab IV pada tahap ini merupakan kesimpulan dari hasil pembahasan dalam bab-bab sebelumnya. Di mana dalam bab ini akan ditarik kesimpulan atau benang merah dari

³⁹ Herlina, Nina. *Metode Sejarah...*, hal. 55.

masalah penelitian yang penulis teliti. sehingga pada penulisan karya ilmiah ini diakhiri dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

